

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Shock

Ramey (2016) membagi guncangan menjadi guncangan terhadap teknologi, guncangan terhadap kebijakan moneter, kebijakan fiskal dll. Oleh karena itu guncangan harus memiliki karakteristik sebagai berikut : 1) Harus eksogen dan berhubungan dengan variabel endogen saat ini, 2) Tidak berkolerasi dengan guncangan eksogen lainnya, jika berkolerasi maka tidak dapat mengidentifikasi efek unik dari suatu guncangan, 3) Harus mewakili *unanticipated movements* di variabel eksogen. Menurut Wahyudi dkk (2009) *Shock* akan menyebabkan fluktuasi ekonomi yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan output terhadap tren berupa kontraksi atau ekspansi ekonomi yang kemudian akan membentuk sebuah pola siklus naik turun disebut dengan *business cycle*.

Menurut Simon (2009) *Shock* juga merupakan variabel yang dapat mengakibatkan sistem keuangan tidak dapat mengalokasikan sumber daya secara efisien pada kegiatan yang produktif disaat waktu yang berbeda, hal tersebut dapat menyebabkan seperangkat pasar maupun institusi secara simultan gagal dalam menjalankan

fungsinya secara efisien membuat sesuatu system keuangan dalam perbankan tidak dapat berfungsi dengan baik. Ketika perbankan tidak dapat bekerja dengan baik maka akan memicu terjadinya krisis yang berasal dari resiko sistemik yang dapat dipicu dari kepercayaan nasabah terhadap sistem keuangan bank yang kurang baik tersebut sehingga akhirnya akan menambah permasalahan dalam perbankan itu sendiri.

2. Pengertian *Non Performing Financing* (NPF)

Risiko kredit/pembiayaan dalam Bank Syariah dicerminkan oleh rasio *non performing financing*. Risiko kredit atau pembiayaan adalah risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan counterparty memenuhi kewajibannya (Arifin, 2009:61).

Non Performing Financing (NPF) sama halnya dengan *Non Performing Loan (NPL)* jika dikaitkan dengan bank konvensional adalah salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank, karena NPF yang tinggi adalah indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis perbankan yang akan memberikan efek bagi kinerja bank, antara lain masalah yang ditimbulkan dari NPF yang tinggi adalah masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), rentabilitas (pembiayaan tidak bisa ditagih), solvabilitas (modal berkurang) (Solihatun, 2014).

Menurut Umam dan Utomo (2017:206), Kredit macet atau NPL (termasuk NPF) pada mulanya diawali dengan terjadinya “wanprestasi” (ingkar janji atau cidera janji), yaitu suatu keadaan dimana debitur tidak mau atau tidak mampu memenuhi janji-janji yang telah dibuatnya sebagaimana tertera dalam perjanjian kredit (termasuk dalam perjanjian pembiayaan). Sebagai indikator yang menunjukkan kerugian akibat risiko kredit adalah tercermin dari besarnya *non performing performance* pada laporan keuangan bank. Pemberian kredit mengandung berbagai risiko yang disebabkan adanya kemungkinan tidak dilunasi kredit oleh debitur pada akhir masa (jatuh tempo) kredit itu (Darmawi, 2012:104). Suatu kredit dinyatakan bermasalah jika bank benar-benar tidak mampu menghadapi risiko yang ditimbulkan kredit tersebut.

NPF gross terdiri dari pembiayaan bermasalah yang digolongkan dalam beberapa tingkatan kolektibilitas. Kolektibilitas adalah penggolongan kemampuan debitur dalam mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh bank. Tingkat kolektibilitas dibagi menjadi lima jenis, yaitu: Lancar (L), Dalam Perhatian Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M). pembagian kualitas pembiayaan adalah sebagai berikut;

1. Pembiayaan Lancar

- a. Pembayaran kewajiban pokok dan bunga dilakukan tepat waktu.

- b. Memiliki mutasi rekening aktif.
 - c. Bagian pembiayaan yang dijamin dengan agunan tunai (*Cash Collateral*).
2. Perhatian Khusus
- a. Terdapat angsuran pokok atau bunga yang belum terbayar tetapi belum melampaui 90 hari.
 - b. Terkadang terjadi cerukan.
 - c. Mutasi rekening relatif aktif.
 - d. Jarang terjadi pelanggaran terhadap perjanjian kontrak.
 - e. Didukung oleh pinjaman baru.
3. Kurang Lancar
- a. Terdapat angsuran pokok atau bunga yang belum terbayar melampaui 90 hari.
 - b. Sering terjadi cerukan.
 - c. Frekuensi mutasi rekening relatif lebih rendah.
 - d. Terjadinya pelanggaran perjanjian kontrak yang lebih dari 90 hari.
 - e. Adanya indikasi masalah keuangan yang dihadapi.
 - f. Dokumentasi pinjaman lemah.
4. Diragukan
- a. Terdapat angsuran pokok dana atau bunga yang belum terbayar melampaui 180 hari.

- b. Terjadi cerukan secara permanen.
- c. Terjadi wanprestasi melebihi 180 hari
- d. Terjadinya kapitalisasi bunga
- e. Dokumentasi hukum yang lebih lemah baik dalam perjanjian pembiayaan maupun pengikatan jaminan.

5. Macet

- a. Terdapat angsuran pokok atau bunga yang belum terbayar melampaui 270 hari
- b. Kerugian dari operasional ditutup dengan pinjaman baru.
- c. Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.

NPF yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia adalah maksimal 5 persen, ketika NPF melebihi 5 persen akan berpengaruh terhadap kesehatan bank tersebut. Sesuai SE BI No.9/24/Dpbs Tanggal 30 Oktober 2007 tentang sistem penilaian kesehatan bank dengan prinsip syariah dirumuskan sebagai berikut.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian NPF oleh Bank Syariah

Peringkat	Kriteria	Keterangan
Peringkat 1	$NPF < 2\%$	Sangat Baik
Peringkat 2	$2\% \leq NPF < 5\%$	Baik
Peringkat 3	$5\% \leq NPF < 8\%$	Cukup Baik
Peringkat 4	$8\% \leq NPF < 12\%$	Kurang Baik
Peringkat 5	$NPF \geq 12\%$	Tidak Baik

Sumber : *SE Bank Indonesia No 9/24/Dpbs tahun 2007*

B. LANDASAN KONSEP

1. Produk Dometik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah pertumbuhan nilai dari barang dan jasa yang dihasilkan atau diproduksi oleh suatu negara dalam suatu periode tertentu dengan menjumlahkan semua output dari warga negara yang bersangkutan ditambah dengan warga negara asing yang bekerja di negara bersangkutan (Putong, 2002:162). Produk Domestik Bruto mengukur pendapatan total dalam suatu perekonomian ataupun pengeluaran total barang dan jasa dalam perekonomian (Mankiw 2013:18).

Produk Domestik Bruto merupakan salah satu indicator penting untuk mengetahui perkembangan perekonomian di suatu negara dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku

maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu negara tertentu dalam periode tertentu. Jumlah nilai barang dan jasa akhir yang disediakan dari produksi harus sama dengan nilai barang yang digunakan (Bank Indonesia, 2016).

Produk Domestik Bruto dibedakan menjadi PDB atas harga dasar berlaku dan atas harga dasar konstan. PDB atas harga berlaku menjelaskan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan menggunakan harga berlaku di setiap tahunnya, PDB atas harga dasar berlaku ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana pergeseran dan struktur ekonomi. Berbeda dengan PDB atas harga dasar berlaku, PDB atas harga konstan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung melalui harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar, PDB atas harga konstan digunakan guna mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

PDB juga merupakan salah satu ukuran untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara, sehingga produksi yang dihasilkan oleh negara baik produksi berupa barang maupun jasa dapat diketahui dan dihitung. Selain itu menurut Sukirno (2004) PDB merupakan nilai barang atau jasa pada suatu negara yang diproduksi pada satu tahun tertentu. PDB mencerminkan kesejahteraan masyarakat, menuju peningkatan pendapatan

masyarakat. PDB juga dibedakan dalam 2 macam yaitu Produk Domestik Bruto Nominal (Harga berlaku) dan Produk Domestik Bruto Riil (Harga konstan).

2. Inflasi

Menurut Bank Indonesia (2009) Inflasi diartikan sebagai kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian. Pengertian tersebut mengacu pada gejala umum yang ditimbulkan oleh adanya kenaikan harga-harga. Laju inflasi biasanya dinyatakan dalam presentase (%), laju inflasi sendiri terbagi menjadi 4 yaitu :

- a. Inflasi Ringan, apabila terjadi kenaikan harga dibawah 10%
- b. Inflasi Ringan, apabila terjadi kenaikan harga antara 10%-30% /tahun
- c. Inflasi Berat, apabila terjadi kenaikan harga antara 30%-100% /tahun
- d. Hiperinflasi atau bisa disebut juga inflasi tidak terkendali, apabila terjadi kenaikan harga lebih dari 100% setahun.

Beberapa cara untuk menghitung inflasi yaitu menggunakan, Indeks Harga Konsumen (IHK), indeks ini adalah indeks yang dapat mengukur harga rata-rata dari barang yang

dibeli oleh konsumen. Lalu yang kedua melalui Indeks biaya hidup (*cost of living indeks*). Yang ketiga melalui Indeks harga produsen (IHP) adalah indeks yang mengukur rata-rata dari barang yang dibutuhkan oleh produsen untuk melakukan produksi. Indeks ini sering digunakan untuk meramalkan tingkat IHP dimasa depan karena perubahan harga bahan baku dapat meningkatkan biaya produksi, yang kemudian harga barang-barang akan meningkat. Berdasarkan asal terjadinya inflasi dibedakan menjadi 2, yaitu :

a. *Domestik Inflation*

Domestik Inflation merupakan inflasi yang berasal dari dalam negeri itu sendiri. Dapat terjadi karena pengaruh harga dari dalam negeri dan juga diakibatkan oleh perilaku pemerintah dari adanya kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan dalam mempengaruhi inflasi maupun perilaku masyarakat.

b. *Imported Inflation*

Imported Inflation adalah jenis inflasi yang terjadi karena terjadinya perubahan tingkat harga luar negeri yang dapat mengakibatkan harga dalam negeri ikut terpengaruh dan naik. Hal ini menyebabkan harga barang impor dan bahan baku mengalami kenaikan karena negara belum mampu memproduksi sendiri di dalam negeri.

3. Kurs

Harga dari satu mata uang dalam mata uang yang lain disebut sebagai kurs (*exchange rate*). Nilai valuta asing adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Nilai mata uang asing akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu (Sukirno, 2002: 358). Kurs dapat digunakan sebagai alat ukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil akan menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil (Dornbusch, 2008:453).

Menurut Kuncoro dalam Yeniwati (2014), Kurs dibedakan menjadi lima jenis system kurs yaitu, system kurs mengambang (*Floating exchange rate*), kurs terlambat (*pegged exchange rate*), kurs terlambat merangkak (*crawling pegs*), sekeranjang mata uang (*basket of currencies*), dan kurs tetap (*fixed exchange rate*).

Dalam sistem kurs mengambang, kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa adanya campur tangan pemerintah dalam upaya stabilisasi melalui kebijakan moneter. Pada sistem kurs terlambat suatu negara menambatkan nilai mata uang melalui mata uang negara lain yang merupakan negara mitra dagang utama sehingga dapat disebut mata uang negara tersebut bergerak mengikuti mata uang dari negara lain yang menjadi

acuannya. Lalu dalam system kurs terlambat merangkak, negara disini melakukan sedikit perubahan terhadap mata uangnya secara periodic dengan tujuan untuk bergerak kearah suatu nilai tertentu dalam rentan waktu tertentu, sistem ini memiliki keuntungan tersendiri yaitu negara dapat mengukur penyelesaian kursnya dalam periode yang lebih lama jika dibandingkan dengan system kurs terlambat.

Selanjutnya didalam sistem sekeranjang mata uang menawarkan stabilisasi mata uang siatu negara karena pergerakan mata uangnya disebar dalam sekeranjang mata uang. Mata uang yang dimasukkan dalam keranjang biasanya ditentukan oleh besarnya peran dalam pembiayaan perdagangan negara tertentu. Lain halnya dalam system kurs tetap, negara menetapkan dan mengumumkan suatu kurs tertentu atas mata uangnya dan menjaga kurs dengan cara membeli atau menjual valas dalam jumlah yang besar dalam kurs tersebut.

Kurs dapat berubah setiap saat, kurs dapat terdepresiasi dan terapresiasi. Kurs yang terdepresiasi terhadap mata uang asing artinya suatu penurunan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang asing yang telah diakui didunia. Depresiasi ini dapat menyebabkan harga barang-barang domestik jauh lebih murah di luar negeri. Apresiasi kurs akan menyebabkan harga barang dalam negeri lebih mahal diluar negeri.

C. PENELITIAN TERDAHULU

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Purba & Ari (2018)	Pengaruh pertumbuhan PDB dan Inflasi terhadap <i>Non-Performing Finance</i> Perbankan Syariah (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2016)	PDB dan Inflasi sebagai variabel Independent dan NPF sebagai Variabel Dependent	Regresi Linier Berganda	PDB berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF sedangkan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPF.
2	Vanni & Rokhman (2017)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Non Performing Finance</i> pada Bank Syariah di Indonesia tahun 2011-2016	FDR, Kurs dan Inflasi sebagai Variabel Independent dan NPF sebagai Variabel dependent	Regresi Linier Berganda	FDR negative dan signifikan terhadap NPF, Kurs positif dan signifikan terhadap NPF, Inflasi positif dan tidak signifikan terhadap NPF.
3	Puspita (2013)	Analisis penyebab terjadinya <i>Non Performing Financing</i> pada bank umum syariah di Indonesia	Faktor eksternal berupa PDB, Inflasi dan SWBI. Faktor Internal berupa FDR, RR, dan Total Asset, kedua faktor tersebut sebagai Variabel Independent dan	Regresi Linier Berganda	GDP riil dan FDR berpengaruh tidak signifikan positif terhadap NPF dan inflasi, SWBI, RR berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap NPF sedangkan Total Aset mempunyai pengaruh Signifikan negatif terhadap

			NPF sebagai Variabel Dependent.		NPF.
4	Solihatun (2014)	Analisis <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Baank Umum Syariah di Indonesia tahun 2007-2012	FDR, ROA dan Inflasi sebagai Variabel Independent dan NPF Variabel Dependent	Regresi Linier Berganda	Variabel FDR berpengaruh signifikan dan positif terhadap NPF, ROA berpengaruh signifikan dan negatif yang signifikan terhadap NPF dan tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan pada Pembiayaan NPF.
5	Mutamimah & Chasanah (2012)	Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan <i>Non Performing Financing</i> Bank Umum Syariah di Indonesia	GDP, Inflasi, Nilai Tukar dan Return total pembiayaan sebagai Variabel Independent dan NPF sebagai Variabel Dependent	Regresi Linier Berganda	GDP riil dan kurs nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh positif terhadap NPF tetapi tidak signifikan; inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap NPF dan signifikan; dan rasio return profit loss sharing terhadap return total pembiayaan (RR)

					mempunyai pengaruh negatif terhadap NPF, tetapi tidak signifikan. Rasio alokasi pembiayaan murabahah terhadap alokasi pembiayaan profit loss sharing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF.
6	Firmansari & Suprayogi (2015)	Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Variabel Spesifik Bank terhadap <i>Non Performing Financing</i> pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia periode 2003-2014.	GDP, Inflasi dan FDR sebagai Variabel Independent dan NPF sebagai Variabel Dependent	Metode Kuantitatif	GDP dan Inflasi secara parsial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap NPF. Hanya FDR yang memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Namun, GDP, Inflasi, dan FDR secara bersamaan memberikan efek signifikan terhadap NPF.
7	Firdaus (2015)	Pengaruh faktor Internal dan Eksternal yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia	GDP, Inflasi, Nilai Tukar, CAR dan Pertumbuhan Pembiayaan sebagai Variabel Independent dan	Regresi Linier Berganda	Variabel internal dan eksternal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya NPF pada tingkat signifikansi 5%. Namun secara parsial,

			NPF sebagai Variabel Dependent		variabel pembiayaan, inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya NPF sedangkan variabel CAR dan GDP memiliki pengaruh signifikan.
8	Havidz & Setiawan (2015)	Bank Efficiency and <i>Non-Performing Financing</i> (NPF) in The Indonesian Islamic Banks	ROA, OER, INF, FDR, CAR dan PDB sebagai variabel Independent dan NPF sebagai variabel dependent	Data Envelopment Analysis (DEA) Estimating Overall Technical Efficiency (OTE), Pure Technical Efficiency (PTE), and Scale Efficiency (SE). Panel Least Square untuk menemukan faktor penentu efisiensi dan NPF. Panel-VAR digunakan untuk menguji dua hipotesis “Bad Luck” dan “Bad Management”	efisiensi Bank Islam dipengaruhi secara signifikan oleh ROA, OER, INF, sedangkan FDR, CAR, ukuran, dan tingkat pertumbuhan PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi bank. Mengenai faktor penentu NPF, ada efek signifikan ukuran, OER, dan tingkat pertumbuhan PDB terhadap NPF, sedangkan ROA, FDR, CAR, dan INF tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

9	Setiawan & Putri (2013)	Non-Performing Financing and Bank Efficiency of Islamic bank in Indonesia	ROA, FDR, Inflasi, Suku Bunga dan PDB sebagai Variabel Independent dan NPF sebagai Variabel Dependent	Data Envelopment Analysis (DEA)	Inflasi dan ROA mempengaruhi NPF dan variabel Internal lebih berpengaruh terhadap NPF dibandingkan Variabel Eksternal.
10	Naibaho & Rahayu (2018)	Pengaruh GDP, Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar terhadap <i>Non Performing Loan</i> Bank Umum Konvensional di Indonesia (studi pada bank umum konvensional yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2012-2016)	GDP, Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar sebagai Variabel Independent dan NPL sebagai Variabel Dependent.	<i>Explanatory</i> dengan pendekatan kuantitatif	Gross Domestic Product Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar berpengaruh secara bersama-sama terhadap Non Performing Loan Bank Umum Konvensional di Indonesia.
11	Wijoyo (2016)	Analisis faktor makro ekonomi dan konsisi spesifik bank syariah terhadap <i>Non Performing Finance</i> (studi pada bank umum syariah dan unit usaha syariah tahun 2010-2015)	NPF, Inflasi, Exchange Rate, Finance Growth, FDR, BOPO.	<i>Error Corellation Model</i>	Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF, Exchange Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF, Finace Growth dalam jangka

					pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF, FDR berpengaruh positif terhadap NPF, BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF.
12	Poetry & Sanrego (2011)	Pengaruh Variabel Makro dan Mikro terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah.	ER, IPI, Inflasi, SBI/SBIS, LDR/FDR, CAR.	Analisis Regresi Berganda	Inflasi dan SBI positif terhadap NPL. ER, IPI, LDR, CAR berpengaruh negatif.

D. KERANGKA KONSEPTUAL

Non Performing Financing merupakan resiko bermasalah yang biasa disebut sebagai kredit macet, ketika NPF tinggi maka semakin tinggi pula resiko pembiayaan yang ditanggung oleh bank. *Non Performing Financing* dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal, dalam penelitian ini peneliti membatasi penelitian dari segi eksternal yang dilihat dari variabel makro ekonomi, seperti Produk Domestik Bruto, Inflasi dan Kurs. Hubungan variabel PDB, Kurs dan Inflasi terhadap NPF yaitu sebagai berikut :

1. Hubungan PDB dengan *Non Performing Financing* (NPF)

Produk Domestik Bruto merupakan indikator dari pertumbuhan ekonomi yang penting dalam menjelaskan kinerja ekonomi secara langsung yang berkaitan dengan kinerja pelaku ekonomi yang menyediakan barang dan jasa tidak terkecuali juga dalam perbankan. Menurut Rahmawulan (2008), keterkaitan PDB dengan kredit bermasalah adalah dalam kondisi resesi dimana terjadi penurunan penjualan dan pendapatan dalam perusahaan maka akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya. Hal ini akan menyebabkan bertambahnya outstanding kredit non lancar. Sebaliknya ketika PDB meningkat maka akan terjadi peningkatan

dalam pemenuhan kewajiban oleh nasabah dan NPF akan menurun. Ketika PDB mengalami guncangan akan berpengaruh pada perlambatan pertumbuhan ekonomi itu sendiri yang diakibatkan oleh turbulensi dari ekonomi global sehingga untukantisipasi perlambatan tersebut negara menurunkan target pertumbuhan ekonomi maupun laju inflasi (Sihono,2009).

Hubungan antara PDB dengan *Non Performing Financing* (NPF) dapat didasarkan dan dibuktikan pada hasil penelitian (Firdaus, 2015) dan (Mutamimah, 2012) yang menunjukkan bahwa PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) dalam penelitiannya PDB tidak menjamin adanya penurunan tingkat NPF, jadi semakin tinggi PDB maka semakin tinggi pembiayaan bermasalah di Bank Umum Syariah dikarenakan ketika PDB mengalami peningkatan maka pendapatan makroekonomi masyarakat juga meningkat tetapi hal ini tidak menurunkan tingkat pembiayaan bermasalah dengan alasan masyarakat yang cenderung konsumtif yang sebagian besar pendapatannya diutamakan untuk kebutuhan konsumtif dibanding membayar kewajiban pada bank.

2. Hubungan Inflasi dengan *Non Performing Financing* (NPF)

Inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi yang tinggi mencerminkan terjadi kenaikan harga barang dan jasa yang tinggi pula. Fenomena seperti ini mengakibatkan nasabah lebih memilih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dibandingkan membayar kredit pada bank. Dampak yang akan dirasakan perusahaan adalah naiknya biaya produksi yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam operasional, perusahaan tidak memiliki jalan lain selain memenuhi kebutuhan agar kegiatan operasional tetap berjalan (Purba, 2018). Pada saat inflasi mengalami guncangan akan menurunkan nilai riil dikarenakan jumlah uang beredar melebihi jumlah barang (Simon, 2009)

Hubungan Inflasi dengan *Non Performing Financing* (NPF) dapat didasarkan dan dibuktikan pada hasil penelitian Vanni & Rokhman (2017) yang menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPF, menurutnya inflasi menyebabkan kenaikan kebutuhan masyarakat tetapi tidak ditunjang dengan kenaikan pendapatan yang menyebabkan masyarakat akan mengajukan pembiayaan pada bank namun pembiayaan tidak mudah untuk diterima karena bank akan lebih

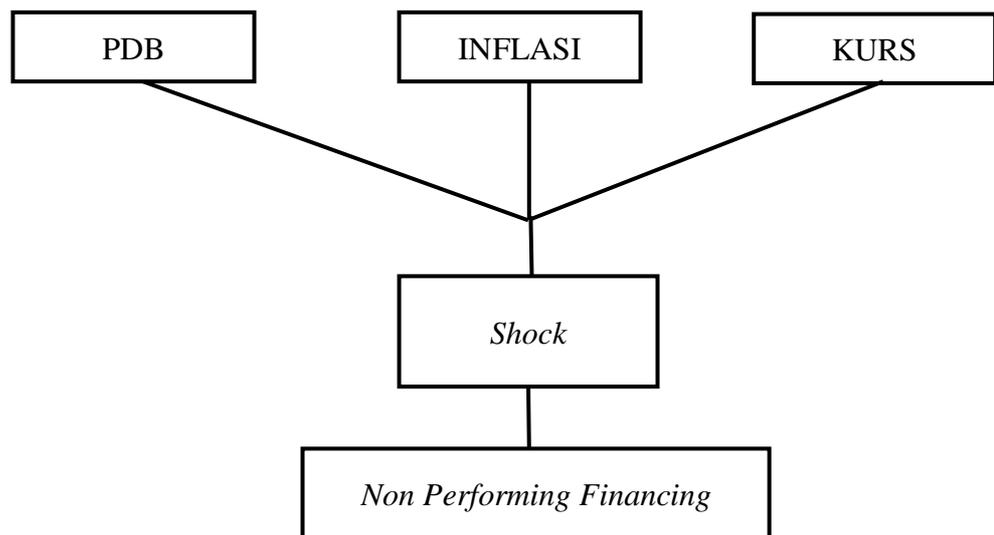
memperhatikan maupun mengamati secara lebih jelas latar belakang debitur sebelum menyepakati perjanjian.

3. Hubungan Kurs dengan *Non performing Financing* (NPF)

Kurs merupakan harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap uang asing. Ketika kurs mengalami pelemahan maka akan muncul kemungkinan nasabah mengalami kesulitan dalam mengembalikan pembiayaan yang diberikan oleh bank. Ketika kurs mengalami pelemahan maka harus dikendalikan untuk menghindari terjadinya pembiayaan bermasalah yang dalam penelitian ini diukur dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF). Menurut Rahmawati (2017) ketika kurs mengalami guncangan maka akan mempengaruhi portofolio asing dari Indonesia, yang akhirnya berakibat pada penurunan nilai rupiah dikarenakan kepercayaan investor menurun terhadap rupiah sehingga para investor menukar rupiah dengan mata uang negara lain untuk diinvestasikan.

Hubungan Kurs dengan *Non Performing Financing* (NPF) dapat didasarkan dan dibuktikan pada hasil penelitian Vanni & Rokhman (2017) yang menunjukkan

bahwa Kurs berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing (NPF)*, menurut (Sukirno, 2002: 358) semakin tinggi kurs semakin tinggi NPF karena kurs sangat penting dalam transaksi internasional yang berkaitan dengan sektor ekspor, ketika kurs tinggi nilai rupiah juga tinggi sehingga semakin banyak nilai rupiah yang dikeluarkan oleh masyarakat dan mengurangi upaya mereka dalam melunasi hutang.



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

E. HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah dimana kebenarannya perlu diuji. Berdasarkan penelitian terdahulu dari penelitian ini, berikut adalah hipotesis dalam penelitian ini diantaranya :

1. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto berpengaruh positif (+) dan signifikan terhadap variabel *Non Performing Financing* Bank Syariah.
2. Inflasi berpengaruh positif (+) dan signifikan terhadap variabel *Non Performing Financing* Bank Syariah.
3. Kurs yang terdepresiasi berpengaruh positif (+) dan signifikan terhadap variabel *Non Performing Financing* Bank Syariah.